

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah Kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya kebocoran dalam tubuh Gereja.

Bunga rampal bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis berbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor'.

Selamat membaca!

Seri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Keilahian Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau selidik-lidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 31 Jakarta Pusat 10010
• Telp: (021) 421 2396 (Surabaya) • Fax: (021) 421 3054
• G: 0825 3415 9000 / 081 4000 344
• E: pbm@obormedia.com



www.obormedia.com

Teologi 93



9 789793 465936

Harga di Jawa Rp 75.000,-

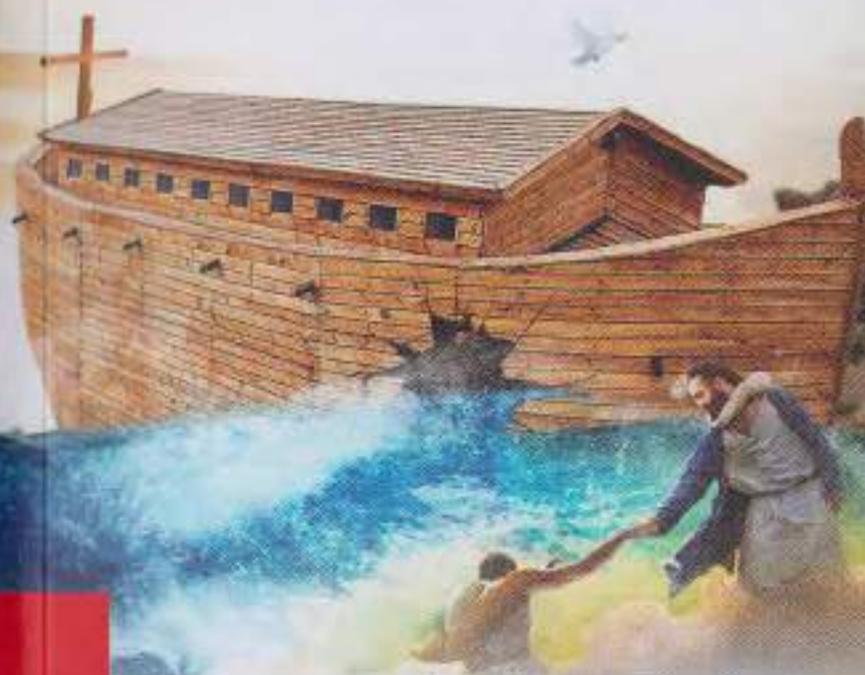


SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

OBOR

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk

GEREJA

BAHTERA YANG
MULAI BOCOR?



GEREJA

**BAHTERA YANG
MULAI BOCOR?**



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk

**OBOR**

OB 40423001

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Pemulis:

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, dkk

- Dr. Josep Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
- Dr. Fransiskus Sale • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
- Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
- C.B. Putranto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
- Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tanutomo, LIC

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI - Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota SEKSAMA - Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 - Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
- E-mail: penerbit@obormedia.com
- Website: www.obormedia.com

Cet. 1 - Januari 2023

Editor - RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM
Desain Sampul - Antimi Lawar
Desain Isi - Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

- Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 5 Januari 2023
- Imprimatur : RD Yohanes Suparta
Vikjen Keuskupan Bogor
Bogor, 18 Januari 2023

ISBN 978-979-565-036-5

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Pengantar Editor | vii |
| Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus Dr. Josep Ferry Susanto | 1 |
| GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH Dr. Andreas B. Atawolo | 27 |
| MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA Dr. Fransiskus Sule | 45 |
| LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto | 59 |
| TUBUH RAPUH GEREJA Antonius Baur, Lic. Th. | 69 |
| KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS Alfonsus Widhi, Lic. Th. | 91 |
| BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN C.B. Putranto, Lic. Th. | 119 |
| KONSILI VATICAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. | 131 |
| MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN? Dr. Berliana Ali | 161 |
| JALAN SINODAL GEREJA JERMAN: REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA? Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno | 171 |
| GEREJA YANG KUDUS? Y. Purbo Tamtomo, LIC | 193 |

PENGANTAR EDITOR

Kapel Palatine di Kota Palermo, Italia, mungkin masih kurang dikenal oleh banyak umat Kristen. Namun, di dalam kapel yang dibangun pada abad XII dengan perpaduan gaya Eropa, Sisilia, Bizantium, dan Arab ini tersimpan sejumlah mozaik paling indah dari khazanah kekristenan; salah satu di antaranya adalah mozaik tentang bahtera Nuh. Yang menarik dari mozaik itu adalah bahwa bahtera tersebut dilukiskan dalam bentuk yang menyerupai sebuah gedung gereja, di mana keluarga Nuh berlindung di dalamnya.

Penggambaran Gereja sebagai bahtera memang bukanlah sesuatu yang baru muncul belakangan ini. Hal tersebut bahkan telah dimulai pada masa paling awal dari kekristenan, yaitu lewat perikop 1 Petrus 3:20–21 yang memandang bahtera Nuh sebagai cikal bakal gambaran akan pembaptisan yang membawa keselamatan. Pandangan ini kemudian berkembang dan mengantar kepada pemahaman teologis bahwa bahtera Nuh merupakan model atau gambaran dari Gereja sendiri. Pada periode selanjutnya, para Bapa Gereja, seperti Tertulianus († 220) dan Cyprianus dari Kartago († 258), memperdalam refleksi tadi dengan menggarisbawahi bahwa Gereja bagaikan bahtera Nuh, yang dapat membawa para penumpang melalui pelbagai kehancuran yang terjadi di sekitarnya. Refleksi demikian pada gilirannya hendak menyatakan keyakinan bahwa Allah telah memilih suatu cara yang unik untuk menyelamatkan umat manusia, yaitu melalui Gereja. Karena itu, Gereja perlu terbuka dan berbelas kasih kepada setiap orang berdosa yang mencari perlindungan padanya.

Namun, setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya keretakan dalam tubuh Gereja. Tantangan tidak berhenti sampai di situ, sebab umat Kristen dari abad ke abad juga mesti berjuang untuk memahami dan menghayati iman mereka, serta memberikan pertanggungjawaban tentang iman itu kepada siapa saja yang memintanya. Padahal, iman Kristiani mengandung begitu banyak segi, yang tidak seluruhnya dipahami secara sama oleh segenap umat. Berangkat dari realitas tersebut, refleksi teologis yang hanya berfokus pada kondisi Gereja yang baik-baik saja dan tanpa cacat cela jelas tidak lagi memadai. Sebagai imbangannya, lensa refleksi teologis juga perlu diarahkan untuk mencermati secara kritis, *"Apakah bahtera yang disebut 'Gereja' ini mulai bocor?"*

Pencermatan tentang adanya 'kebocoran' dalam Gereja selanjutnya membawa kita pada beberapa pertanyaan lain yang tidak kalah penting. Apakah 'kebocoran' ini tidak akan menghambat, membelokkan, atau bahkan 'menenggelamkan' Gereja dalam perjalanannya menuju Allah? Apakah Gereja akan sanggup bertahan hingga mencapai tujuan akhirnya? Yesus sendiri telah bersabda kepada Petrus, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Jika demikian, bagaimana seharusnya sabda itu dimaknai sekarang? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas umat beriman di tengah situasi pelik

ini? Ada banyak jawaban dapat diberikan guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan tadi. Namun, upaya refleksi bersama kiranya terus-menerus dibutuhkan agar kita dapat senantiasa melangkah beriringan sebagai Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi yang awalnya disajikan sebagai materi *Extension Course* Teologi (ECT) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, kini dihadirkan kembali dalam bentuk buku agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor' tadi.

Dr. Josep Ferry Susanto membuka rangkaian refleksi ini dengan menyoroti sosok Petrus yang ditampilkan oleh keempat Injil secara amat kaya, baik menyangkut perannya yang menonjol dalam kelompok para rasul dan Gereja awal maupun pertobatan serta transformasi dirinya yang sungguh nyata. Bercermin dari figur Petrus itu, Gereja yang diduga mengalami 'kebocoran'—yang terungkap dalam segala kerapuhannya—dapat menemukan bahwa dirinya juga terus-menerus dipanggil untuk melalui suatu proses transformasi hingga tuntas, dengan berlandaskan pada relasi mesranya dengan Kristus.

Dr. Andreas B. Atawolo memaparkan suatu ulasan teologis komprehensif tentang Gereja yang berdimensi *communio*, sekaligus yang eksistensinya senantiasa berada dalam pelbagai tegangan dinamis. Alih-alih menimbulkan 'kebocoran' berupa

kompleksitas dan kontradiksi, pemahaman eklesiologis demikian justru menjadi undangan untuk menghidupi corak Gereja sinodal sebagaimana terkandung dalam visi penggembalaan Paus Fransiskus, yaitu bahwa setiap anggota umat Allah mesti keluar, berjumpa, berdialog, dan berjalan bersama sesamanya sebagai wujud nyata pewartaan Injil.

Dr. Fransiskus Sule menawarkan suatu topik refleksi yang berbeda dan tergolong masih jarang diangkat, yakni tentang teologi kematian Gereja. Penelusuran sejarah sendiri menunjukkan bahwa selain kelahirannya di banyak wilayah, Gereja dari abad ke abad juga mengalami kemunduran dan kepunahan di sejumlah wilayah lain. Namun, fakta semacam ini tidak perlu dianggap sebagai akhir dari hidup Gereja akibat 'kebocoran' atau kerapuhannya, bahkan sebaliknya berguna sebagai pengingat akan perlunya evangelisasi terus-menerus dengan bertolak dari keyakinan bahwa di dalam Kristus, setelah kematian, masih ada kebangkitan.

Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto menyelidiki 'kebocoran' pada tubuh paguyuban Kristiani masa kini—yang diungkapkan dengan istilah "luka-luka Gereja"—melalui pengolahan atas gagasan Antonius Rosmini Serbati. Ketimbang bernilai positif dan saleh seperti terungkap dalam devosi komunitas Kristen akan kelima luka Yesus, luka-luka Gereja baik dahulu maupun sekarang lebih condong menunjuk kepada situasi kemerosotan riil berkaitan dengan hidup moral serta iman, yang tidak bisa dipisahkan dari aspek pembinaan secara menyeluruh. Lebih lanjut, keberadaan luka-luka itu kiranya perlu selalu disadari dan direfleksikan agar dapat membawa pada pertumbuhan umat beriman sebagaimana dikehendaki Kristus.

Antonius Baur, Lic. Th. juga menghadirkan refleksi tentang Gereja dengan menggarisbawahi dualitas sifat Gereja yang sekaligus tangguh dan rapuh, sebagaimana kondisi umat

manusia—citra Allah sendiri—yang menyusunnya. Meskipun begitu, dimensi kristologis yang terkandung di dalam Gereja membuat dirinya menjadi suatu persekutuan yang berbeda dari perkumpulan-perkumpulan lain karena dipanggil secara khusus kepada kekudusan. Panggilan ini dapat terwujud hanya jika Gereja terbuka terhadap gerak Roh Kudus yang selalu membimbingnya.

Alfonsus Widhi, Lic. Th. menyajikan refleksi dari sudut pandang spiritualitas, dengan menelusuri bagaimana hidup-mati kaum religius sepanjang sejarah. Dalam terang refleksi tersebut, situasi hidup religius dewasa ini dapat dikatakan cenderung bernuansa temaram, dengan ditandai oleh aneka krisis serta penyelewengan di sana sini, meskipun sinyal-sinyal harapan toh juga tidak sama sekali hilang. Dalam hal ini, kunci untuk mengatasi 'kebocoran' menyangkut hidup religius terletak pada kesediaan dari setiap pelaku hidup bakti untuk senantiasa memperbarui diri, seraya memelihara kesatuan dengan Allah dan Gereja.

C.B. Putranto, Lic. Th. memberikan refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa gambaran Gereja sebagai bahtera menurut Kitab Suci dan tradisi Patristik pada awalnya menunjuk kepada komunitas jemaat selaku penerima keselamatan, dan baru kemudian menjadi sarana keselamatan. Lebih jauh lagi, ada suatu kesejajaran perihal kerapuhan antara ikon bahtera dengan tubuh Tuhan yang hadir dalam Ekaristi, yang membuahkannya bahwa kerapuhan merupakan bagian tak terpisahkan dari Gereja yang perlu disikapi dengan iman dan pengharapan, sebagaimana Kristus yang rela memeluk situasi 'kebocoran'—yakni kematian— di dalam totalitas cinta-Nya.

Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. menampilkan refleksi tentang dugaan 'kebocoran' dalam Gereja setelah Konsili Vatikan II, yang ditandai oleh polemik tajam di antara dua kelompok

reaksioner, yakni kubu progresif/liberal dan kubu konservatif/tradisional. Namun, penggalan lebih lanjut memperlihatkan bahwa masing-masing ternyata telah menginterpretasikan secara keliru hasil-hasil Konsili sehingga pendirian mereka malah berisiko memecah belah Gereja. Untuk itu, suatu jalan tengah ditawarkan dalam rangka mengakhiri perselisihan, yaitu gagasan Paus Benediktus XIV tentang pembaruan Gereja dalam kesinambungan.

Dr. Berliana Ali mengangkat topik refleksi tentang kepemilikan bersama, yang ternyata bersangkutan paut dengan salah satu peristiwa 'kebocoran' paling awal di dalam jemaat perdana, yaitu dosa keuangan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Walaupun ada banyak tafsir yang berbeda mengenai kisah tersebut, interpretasi dari perspektif eklesiologis memberikan suatu kontribusi amat berharga sebab memperlihatkan bahwa kuasa Roh sungguh hadir dalam Gereja, serta bekerja secara nyata dengan menyingkirkan penghalang yang merintangki karya pewartaan Injil.

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno menyajikan refleksi tentang gejala aktual sebagai dampak dari Jalan Sinodal umat Katolik Jerman, yang dalam sejumlah tuntutan tampak seolah-olah hendak mengubah doktrin dan praksis Gereja yang telah dijaga selama berabad-abad. Terlepas dari pelbagai pendapat pro dan kontra yang bermunculan serta potensi 'kebocoran' signifikan pada masa depan, umat beriman diajak untuk tidak menarik kesimpulan terlalu dini sambil tetap percaya akan karya Roh Kudus.

Y. Purbo Tamtomo, LIC menutup rangkaian tulisan ini dengan memaparkan refleksi pastoral mengenai kekudusan Gereja dengan mengacu pada situasi konkret keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Meskipun data yang telah dikumpulkan menunjukkan banyak 'kebocoran' berupa krisis

maupun kegagalan hidup perkawinan, karakter kekudusan Gereja tetap mendorong agar setiap umat beriman tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi berusaha saling mendengarkan dan terbuka dalam mencari jalan keluar secara kolektif.

Akhir kata, selamat membaca dan berefleksi bagi Anda sekalian, para pembaca. Dan, limpah terima kasih untuk setiap penulis yang telah berkontribusi dalam usaha baik ini dengan membagikan buah-buah studi, penelitian, serta refleksinya. Terima kasih pula kepada Penerbit OBOR yang berkenan memfasilitasi penerbitan karya ini. Semoga apa yang tersaji di dalam buku ini tidak hanya semakin memperkaya wawasan, tetapi juga membantu kita semua dalam melangkah bersama sebagai satu persekutuan umat beriman yang sedang berziarah menuju Allah.

Editor

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM

MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA

~ Dr. Fransiskus Sule ~

Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:20). Ada pula perkataan lain dari Yesus kepada Petrus yang kita percaya sebagai paus pertama, pemimpin Gereja, "Engkau adalah Petrus (Πέτρος [Yunani], Pierre [Prancis]) dan di atas batu karang (πέτρα, pierre)¹ ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Inilah yang dipercaya oleh Gereja dan sampai sekarang Gereja masih ada. Dengan penuh keyakinan kita berpikir bahwa Gereja itu kekal adanya.

Akan tetapi, keyakinan kita akan Gereja yang kekal tidak boleh menutup mata kita terhadap kemerosotan dan kepunahan Gereja di beberapa bagian dunia dalam periode sejarah tertentu. Dengan kata lain, Gereja mau tidak mau mengalami kematian juga. Sebab kematian adalah bagian dari kehidupan. Kematian itu menanti dan pasti. Kita perlu menyimak perkataan Yesus di tempat lain yang menyatakan bahwa untuk dapat hidup—bahkan memperoleh hidup kekal—seseorang perlu mati seperti biji gandum. Tentunya Yesus berbicara tentang

¹ Penulis hendak menunjukkan bahwa nama Petrus dalam bahasa Yunani atau Prancis adalah sama dengan kata 'batu'.

kematian individu. Akan tetapi, kita dapat mengaplikasikannya kepada kehidupan Gereja sebagai kumpulan orang yang beriman kepada Yesus.

Kematian Gereja dalam Sejarah

Jika kita menelusuri sejarah umat Kristen di Indonesia, tentunya kita akan berpikir tentang para misionaris dari Eropa yang membaktikan hidup mereka untuk pengijilan dunia. Jika kita tarik ke belakang lebih jauh lagi, kekristenan Eropa itu berasal dari Mediterania dan Yerusalem sebagai titik awal mulanya. Kita percaya, ini bukanlah usaha manusia semata, melainkan juga oleh dorongan Roh Kudus. Mengutip khotbah William Temple, Uskup Agung Canterbury, seorang misiolog menulis demikian tentang perkembangan Gereja.

Bagaimana mungkin sebuah agama di Timur Tengah secara radikal berubah karakternya dengan menjadi agama dominan Eropa, dan sekarang berubah karakternya lagi dengan menjadi agama universal, semakin bebas dari batas-batas geografi dan peradaban Barat?²

Pertanyaan tersebut mengasumsikan bahwa Gereja berkembang dimulai di Yerusalem, kemudian berkembang ke daerah sekitarnya di Mediterania, kemudian menjangkau Eropa dan akhirnya menjadi Gereja global.

Lagi, keheranan yang dicapai oleh Gereja dalam waktu tiga abad yang dimulai dari kumpulan dua belas rasul di Yerusalem yang kemudian menjadi tiga ratusan uskup yang dipercaya sebagai penerus para rasul.

Pada tahun 325 M, Kaisar Konstantinus dan Uskup Hosius menyambut 318 uskup dalam Konsili Nicea. Para uskup

² Stephen Neill, *A History of Christian Missions*, Penguin Books: London, 1986, hlm. 14-15.

ini mewakili gereja-gereja dari Spanyol sampai ke Persia. Bagaimana gereja tumbuh dari kelompok kecil yang bertemu di "ruang atas" di Yerusalem menjadi institusi besar yang tercermin di Nicea?³

Akan tetapi, apa yang baru saja dikatakan di atas adalah tentang perkembangan Gereja ke satu arah saja, yaitu ke Barat. Meskipun tidak terlalu banyak dibicarakan karena keterbatasan dokumentasi sejarah, Gereja juga mengalami perkembangan yang sama dramatisnya ke arah lain di luar wilayah Kekaisaran Roma, khususnya ke arah Timur.⁴

Kisah kekristenan di Barat sudah sering diceritakan, tetapi sejarah kekristenan di Timur tidak begitu dikenal. Benihnya sama, kabar baik tentang Yesus Kristus bagi seluruh dunia, yang oleh orang Kristen disebut "Injil". Akan tetapi, Injil tersebut ditaburkan oleh penabur yang berbeda; ditanam di tanah yang berbeda; tumbuh dengan rasa yang berbeda; dan dikumpulkan oleh penuai yang berbeda.⁵

Kekristenan yang mendunia, yang kita kenal sekarang ini dan yang sering diidentikkan dengan Eropa, amatlah berbeda dengan kekristenan sebelum abad ke-15. Agama Kristen pernah berkembang pesat di negara-negara yang sekarang penduduknya mayoritas Muslim di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia. Kekristenan juga pernah berkembang baik di dataran Cina yang sekarang berpaham komunis. Jejak sejarah dan puing-puing gereja menjadi saksi akan kehadiran orang-orang Kristen di daerah-daerah tersebut. Perkembangan pesat kekristenan di Afrika dan Asia itu hampir terlupakan karena kita selalu

³ John Mark Terry dan Robert L. Gallagher, *Encountering the History of Missions: From Early Church to Today* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017), EPUB.

⁴ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), hlm. 75.

⁵ Samuel Hugh Moffett, *A History of Christianity in Asia. Vol. 1: Beginnings to 1500* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1998), hlm. xiii.

membayangkan bahwa kekristenan hanya berkembang pesat di Eropa, kemudian mendunia.

Kepunahan Gereja di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia bukanlah sesuatu yang unik. Gereja tidak terkecualikan dari kenyataan bahwa suatu saat agama dan budaya tertentu akan mengalami kepunahan. Kita dapat saja melihat bagaimana Manikheanisme, yang pernah bertumbuh subur dari Prancis hingga Cina, tidak lagi kelihatan sebagai satu organisasi kepercayaan. Demikian juga dengan agama yang pernah mendominasi Meksiko dan Amerika Tengah hilang lenyap. India pernah didominasi agama Buddha yang sekarang hanya sebagai kaum minoritas. Hal tersebut juga terjadi terhadap Zoroaster di Persia dan Muslim di Spanyol.⁶ Lambat atau cepat, menyeluruh atau sebagian dari daerah tertentu, sebuah kepercayaan, tidak terkecuali agama Kristen, akan mati.

Sekarang ini agama Kristen di Eropa masih dominan, tetapi akan ada saatnya Gereja Eropa akan mengalami kemunduran, bahkan ada yang sudah melihat kemunduran tersebut.⁷ Sepertinya kepunahan kekristenan di Eropa hanya tertunda saja beberapa abad sebelum mengalami hal yang sama dengan yang pernah ada di belahan bumi yang lain. Ada yang menyimpulkan bahwa kekristenan Eropa bertahan bukan karena berakar kuat di Eropa, melainkan karena Eropa tidak mengalami pemusnahan yang sama kejinya seperti yang dialami oleh Gereja di benua lain.⁸

Setelah Pentakosta, para pengikut Yesus mulai menyebar sambil membawa iman mereka ke wilayah budaya dan geo-

⁶ Philip Jenkins, *The Lost History of Christianity: The Thousand-Year Golden Age of the Church in the Middle East, Africa, and Asia—and How it Died* (New York: HarperOne, 2009), hlm. 1.

⁷ Douglas John Hall, *The End of Christendom and the Future of Christianity* (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1997), hlm. 3.

⁸ Jenkins, *The Lost History of Christianity*, 3.

grafis di luar Palestina. Dari abad pertama hingga abad ketujuh, komunitas Kristen sudah menyebar dari Mediterania hingga ke Cina pada masa Dinasti T'ang. Pertumbuhan agama Kristen akhirnya mengalami kemunduran, bahkan harus mati dengan munculnya agama Islam.

Agama Islam muncul dari tanah Arab pada abad ketujuh, menyebar dari India ke Spanyol pada abad kedelapan. Dalam prosesnya, Islam membangun dominasi politik di bawah rezim Arab baru yang menguasai hampir separuh dunia Kristen pada tahun 750. Selama beberapa abad, sejumlah besar orang Kristen meninggalkan gereja untuk bergabung dengan komunitas Islam. Mereka melakukannya karena berbagai alasan: politik, ekonomi, sosial, dan filosofis, serta spiritual.⁹

Kekristenan yang telah hidup subur di Timur Tengah menjadi redup dan mati dengan penyebaran Islam. Demikian juga dengan yang ada di Asia harus menderita hal yang sama dengan munculnya Islam, ditambah dengan ekspansi bangsa Mongol.¹⁰ Gereja di Afrika Utara tidak luput dari ekspansi Islam. Apa yang ditaburkan di dataran Afrika Utara, akhirnya layu dan mati. Ketika Kota Kartago direbut oleh tentara Muslim pada tahun 698, mulailah "kekristenan mengalami penurunan pesat di bawah Islam, mungkin lebih parah daripada di tempat lain mana pun di dunia. Dalam satu abad, gereja-gereja Kristen telah menghilang dari wilayah ini di mana selama hampir lima ratus tahun mereka telah berkembang."¹¹

Kepunahan komunitas-komunitas Kristen tidaklah beragam. Faktor yang membuat komunitas tersebut hilang tidak

⁹ Dale T. Irvin dan Scott W. Sunquist, *History of the World Christian Movement. Vol. I: Earliest Christianity to 1453* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001), hlm. 204.

¹⁰ Moffett, *A History of Christianity in Asia. Vol. I*, hlm. xv.

¹¹ Irvin - Sunquist, *History of the World Christian Movement*, 137.

lah juga sama. Meskipun jumlahnya berkurang, ada komunitas-komunitas Kristen yang bertahan terhadap penyebaran dan penguasa Islam sampai sekarang, misalnya Gereja Koptik di Mesir.¹² Komunitas Kristen di Jepang pernah mati suri karena persekusi penguasa setempat. Dipercaya bahwa sebagian orang Katolik di Jepang saat ini adalah keturunan dari komunitas yang mati suri itu.¹³

Kenyataan itu amat berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Ada yang mencatat bahwa Indonesia bersentuhan dengan Injil pertama kali sekitar abad ke-7. Namun, "pendapat ini tidak dapat didasarkan pada fakta-fakta yang kuat selama abad ketujuh sampai kesembilan."¹⁴ Yang dapat dipastikan ialah bahwa kekristenan yang ada di Indonesia ini merupakan perkembangan dari hasil karya para misionaris dari abad ke-16 yang datang bergandengan dengan para pelaut Portugis. Meskipun demikian, yang dapat dikatakan hanyalah bahwa Gereja pernah hadir di Nusantara, tetapi kemudian punah dengan alasan yang tidak jelas.

Teologi Kematian Gereja

Teologi perkembangan Gereja yang lazim disebut misiologi berbicara tentang kehendak dan tindakan nyata Tuhan dalam pertumbuhan Gereja. Namun, sepertinya kita perlu juga berbicara tentang teologi kematian Gereja,¹⁵ karena kita telah mengamati bahwa Gereja juga mengalami kemunduran dan kematian. Teologi kematian Gereja hendak menjawab pertanyaan, apakah Tuhan menghendaki kematian Gereja? Apakah

¹² Jenkins, *The Lost History of Christianity*, 34-35.

¹³ Samuel H. Moffett, *A History of Christianity in Asia. Vol. II: 1500-1900* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005), hlm. 93.

¹⁴ Adolf Heuken, "Christianity in Pre-Colonial Indonesia," dalam Jan S. Artonang dan K. Steenbrink, ed., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden - London: Brill, 2008), hlm. 6.

¹⁵ Jenkins, *The Lost History of Christianity*, 249.

Tuhan melakukan sesuatu terhadap Gereja yang punah oleh kekerasan karena bukankah Tuhan sendiri telah berjanji untuk menyertai Gereja-Nya sepanjang masa? Apakah yang Tuhan hendak katakan kepada kita tentang kepunahan Gereja?

Gereja adalah sebuah realitas yang kompleks, yang merupakan "perpaduan unsur manusiawi dan ilahi".¹⁶ Meskipun Gereja itu adalah institusi ilahi, namun tidak dapat dimungkiri bahwa ia juga adalah institusi manusiawi. Kita mengimani bahwa Gereja didirikan oleh Tuhan, tetapi hal tersebut tidaklah mengesampingkan fakta bahwa Gereja adalah kumpulan manusia yang rentan terhadap perubahan dan kematian. Kematian bagi setiap manusia adalah pasti. Demikian juga bagi Gereja sebagai kumpulan umat beriman, kematian Gereja adalah pasti.

Apakah perlu berbicara tentang teologi kematian Gereja jika kematian Gereja adalah proses alamiah seperti yang dialami oleh manusia? Ada yang memikirkan bahwa kematian manusia bukanlah misteri yang perlu difasilitasi oleh imam atau pemuka agama, melainkan masalah teknik yang masih dalam proses pencarian solusinya oleh para ilmuwan.¹⁷ Jika kita melihat kematian Gereja dalam perspektif ini maka kita tidak memerlukan teologi kematian Gereja. Gereja tidaklah lebih dari sebuah organisasi yang perlu memikirkan teknik manajemen yang terbaik untuk membuat Gereja dapat beradaptasi terhadap segala perubahan sehingga ia tetap ada dan berkembang.

Meskipun para ilmuwan sudah berhasil memperpanjang umur manusia sebagai langkah awal menuju kekekalan manusia, namun tidak ada kepastian kapan manusia akan menikmati kekekalan tersebut sebagai hasil kemajuan ilmu dan

¹⁶ *Lumen Gentium*, no. 8.

¹⁷ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Harvill Secker, 2015), hlm. 32.

Kepustakaan

- Aritonang, Jan S. dan K. Steenbrink, ed., *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden – London: Brill, 2008.
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Brown, R. LaMon dan Michael D. Crane. *A Brief History of Christianity in Asia: Beginnings, Endings, and Reflections*. Penang: Malaysia Baptist Theological Seminary, 2019. EPUB.
- Caputo, John D. dan Gianni Vattimo. *After the Death of God*. New York: Columbia University Press, 2007. EPUB.
- Hall, Douglas John. *The End of Christendom and the Future of Christianity*. Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1997.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Harvill Secker, 2015.
- Irvin, Dale T. dan Scott W. Sunquist. *History of the World Christian Movement. Vol. I: Earliest Christianity to 1453*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.
- Jenkins, Philip. *The Lost History of Christianity: The Thousand-Year Golden Age of the Church in the Middle East, Africa, and Asia—and How It Died*. New York: HarperOne, 2009.
- Moffet, Samuel Hugh. *A History of Christianity in Asia. Vol. I: Beginnings to 1500*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1998.
- . *A History of Christianity in Asia. Vol. II: 1500-1900*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.
- Neill, Stephen. *A History of Christian Missions*. London: Penguin Books, 1986.
- Terry, John Mark dan Robert L. Gallagher. *Encountering the History of Missions: From Early Church to Today*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017. EPUB.